

PASAR SUSU DUNIA DAN POSISI INDONESIA

Bambang Ali Nugroho

*Staf Pengajar Pada Program Studi Sosial Ekonomi
Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang*

ABSTRACT

In 2009, domestic freshmilk production is about 1.3 million litre per day or equivalent 56,000 tons. That amount only capable to cover about 25% of domestic demand. In the last 2010 freshmilk national production will be 1.41 million litre per day or equivalent 62,000 tons. In 2009, milk consumption per capita per year is 10.3 KG this level is lower than the other member of Asean countries. Three kind of milk product dominated domestic milk market, i.e. powder milk (39%), sweetened condensed milk (35%), pasteurized milk (26%). For increasing domestic milk production, the goverment is necessary to deliver the incentive policy for the dairy farmers. It is necessary to empower the partnership scheme based on common interest between dairy farmers, dairy cooperative and milk processing industry. It is necessary to optimize the performance of external parties that related on milk agribusiness system, i.e. Union of Dairy Cooperative (GKSI), National Dairy Board (DPN), University and NGO. That extenal parties could collectively work to improve bargaining position, economic of scale and economic of scope af all dairy cooperatives in Indonesia. (JIIPB 2010 Vol 20 No 1: 65-76).

Keywords : *freshmilk, milk processing industry, dairy cooperative, milk production, milk consumption, milk trade*

RINGKASAN

Pada tahun 2009, produksi susu segar nasional mencapai sekitar 1,3 juta liter per hari atau setara dengan 56.000 ton. Jumlah tersebut hanya mampu memenuhi sekitar 25% kebutuhan susu domestik. Pada tahun 2010 produksi susu segar nasional diprediksi akan mencapai sekitar 1,41 juta liter per hari atau setara dengan 62.000 ton. Pada tahun 2009 konsumsi susu per kapita per tahun sekitar 10,3 KG, angka ini lebih rendah dibanding negara-negara lain di kawasan ASEAN. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya promosi dan sosialisasi gerakan minum susu dan diharapkan tingkat konsumsi susu nasional akan meningkat sebesar 5% pada tahun 2010. Tiga jenis produk susu yang mendominasi pasar meliputi susu cair siap minum, susu kental manis dan susu bubuk, dengan pangsa pasar masing-masing sekitar 26%, 35% dan 39%. Preferensi konsumen saat ini cenderung mengarah pada jenis susu cair siap minum yang dirasa lebih segar dan alami.

Pemerintah perlu memberikan kebijakan insentif bagi para peternak untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas susu segar. Perlu pemberdayaan kemitraan yang adil berbasis kepentingan bersama antara peternak, koperasi susu dan industri pengolahan susu (IPS) sehingga pengembangan agribisnis susu nasional dapat berjalan optimal. Mengefektifkan kinerja peran pihak-pihak eksternal yang terkait dengan sistem agribisnis susu nasional, meliputi GKSI, dewan persusuan nasional, perguruan tinggi dan LSM agar dapat secara kolektif dan berkesinambungan berupaya untuk memperbaiki bargaining position, economic of scale dan economic of scope dari seluruh koperasi susu segar di Indonesia.

Kata Kunci : *pasar susu, IPS, peternak, koperasi, produksi, konsumsi, perdagangan*

PENDAHULUAN

Indonesia memproduksi susu segar relatif sangat sedikit yaitu sekitar 635.000 ton per tahun, apabila dibandingkan dengan produksi susu segar di Australia dan Selandia Baru, masing-masing sekitar 10 juta ton per tahun.

Produksi susu segar di Indonesia saat ini hanya mampu mencukupi kebutuhan domestik sekitar 35 % dan sisanya (65 %) harus diimpor dari luar negeri. Australia merupakan pemasok utama produk susu ke Indonesia, dengan nilai sekitar 126 juta US dollar pada tahun 2005, diikuti oleh Selandia Baru (107 juta US dollar), kemudian masyarakat eropa (102 juta US dollar). Produk utama yang diimpor dari Australia ke Indonesia berupa skim dan whole milk powder, diikuti dengan cheese, whey dan butter.

Mendasarkan pada tingkat konsumsi susu segar saat di Indonesia, yaitu sekitar 6 KG per kapita per tahun, angka ini merupakan yang terendah di antara negara anggota Asean, bahkan bila dibandingkan dengan angka konsumsi susu segar di negara maju, seperti di Eropa Barat, USA dan Jepang yang mencapai sekitar 200 KG per kapita per tahun maka prospek adanya peningkatan konsumsi susu segar di Indonesia masih sangat optimistik. Akan tetapi apabila hal itu terjadi, berarti akan terjadi pula peningkatan angka impor produk susu, jika kondisi sistem agribisnis susu segar domestik belum siap menangkap peluang yang ada.

Saat ini, pasar dunia sedang sangat menggairahkan karena harga dan permintaan akan berbagai produk susu dunia sedang meningkat. New

Zealand dan Australia adalah dua negara produsen susu dunia yang akan melakukan restrukturisasi industri terutama pengembangan investasi untuk menanggapi kenaikan permintaan susu tersebut khususnya Asia. Sementara itu, kedua negara itu secara terus menerus memperjuangkan supaya seluruh negara-negara meniadakan segala hambatan perdagangan produk susu dunia seperti subsidi dan kuota karena mereka memiliki kepentingan besar bagi pemasaran susu ke seluruh dunia. Khususnya New Zealand yang 95 persen produk susunya tergantung pada pasar ekspor dan perdagangan susu menyumbang 20 persen dari total perdagangan.

Informasi di atas memperlihatkan bahwa negara-negara maju sedang sibuk memperjuangkan pasar dunia yang bebas sehingga mendapat akses pasar ekspor yang luas. Sementara, Indonesia mempunyai tingkat perjuangan yang masih jauh karena Indonesia masih bergelut dengan masalah-masalah teknologi dan budidaya.

Amerika Serikat adalah negara besar dunia berikutnya sebagai produsen susu terbesar. Dalam memperluas pasar hasil ternaknya khususnya susu, akan mendorong dipercepatnya perdagangan susu yang bebas karena diperkirakan *free trade* tidak akan mempengaruhi harga susu dalam negeri (Dobson, 2001), sementara akses pasar ekspor meningkat. Namun beberapa negara penghasil susu dunia seperti di Eropa Timur tidak akan mudah segera memasuki pasar bebas karena mereka menerapkan kuota impor untuk melindungi harga susu dalam negeri.

Diperkirakan harga susu dalam negeri Eropa Timur akan turun bila kuota impor dicabut. Sebaliknya bagi Australia dan New Zealand, *free trade* akan membawa kemujuran besar bagi peternak, karena harga susu yang diekspor diperkirakan akan meningkat sekitar 22 s/d 32 persen.

Posisi industri susu Indonesia di mata dunia adalah sebagai negara konsumen produk susu. Tampaknya Indonesia harus menghadapi kenyataan ini untuk bersiap-siap menjadi negara importir hasil ternak seperti Jepang, khususnya jika Indonesia tidak segera membenahi sistem agribisnis peternakan. Hal ini memberikan isyarat bahwa Indonesia pada saat ini tidak perlu terlalu memikirkan tentang daya saing untuk tujuan ekspor atau substitusi impor karena belum memiliki kemampuan untuk merealisasikannya. Buktinya saat ini, setelah krisis ekonomi, daya saing susu Indonesia sangat kompetitif, karena 30 persen lebih murah, namun industri susu nasional tidak dapat melakukan ekspor (dan juga substitusi impor) selain menjaga pasar yang sudah ada.

Dalam menghadapi pasar bebas, upaya yang perlu dilakukan antara lain menghasilkan diversifikasi produk susu olahan, dan membangun industri susu terpadu yang dapat menampung hasil susu rakyat (seperti Sekar Tanjung di Jawa Timur), serta mengembangkan aliansi strategis dengan negara-negara lain dalam bidang pemasaran dan produksi melalui pengembangan sistem budidaya sapi perah dengan pola *cluster development partnership*.

TINJAUAN TEORITIS DAN EMPIRIS

Produksi Susu Segar Domestik

Pada tahun 2009, produksi susu segar nasional mencapai sekitar 1,3 juta liter per hari atau setara dengan 56.000 ton. Jumlah tersebut hanya mampu memenuhi sekitar 25% kebutuhan susu domestik. Pada tahun 2010 produksi susu segar nasional diprediksi akan mencapai sekitar 1,41 juta liter per hari atau setara dengan 62.000 ton. Disisi sisi insentif harga akan mendorong adanya perbaikan manajemen usaha sapi perah rakyat yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas susu segar. Disisi lain terdapat berbagai permasalahan fundamental yang menghambat perbaikan produktivitas sapi perah di Indonesia. Permasalahan fundamental tersebut antara lain meliputi keterbatasan SDM peternak utamanya mind-set, kelangkaan hijauan pakan, tingginya harga konsentrat, kecilnya skala usaha, keterbatasan lahan, lemahnya manajemen usaha, keterbatasan akses ke lembaga pendanaan, lemahnya penanganan pemerahan dan pasca panen, serta kelangkaan bibit yang berkualitas.

Berbeda dengan kondisi peternak, industri berskala besar berkontribusi secara nyata pada sektor agribisnis susu nasional. Berbagai investor tersebut tertarik berinvestasi pada sektor persusuan karena tingkat penjualan produk susu diperkirakan akan tumbuh sekitar 5% pada tahun 2010 seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional.

Pada tahun 2009 populasi ternak sapi perah nasional sekitar 320.000 ekor yang tersebar pada

berbagai wilayah sentra susu segar di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Usaha budidaya ternak sapi perah sebagian besar berskala kecil dan para peternak merupakan anggota koperasi susu segar. Koperasi menampung produksi susu segar dan selanjutnya akan dipasarkan ke Industri Pengolahan Susu (IPS).

Konsumsi Susu Segar Domestik

Pada tahun 2009 konsumsi susu per kapita per tahun sekitar 10,3 KG, angka ini lebih rendah dibanding negara-negara lain di kawasan ASEAN. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya promosi dan sosialisasi gerakan minum susu dan diharapkan tingkat konsumsi susu nasional akan meningkat sebesar 5% pada tahun 2010.

Tiga jenis produk susu yang mendominasi pasar meliputi susu cair siap minum, susu kental manis dan susu bubuk, dengan pangsa pasar masing-masing sekitar 26%, 35% dan 39%. Preferensi konsumen saat ini cenderung mengarah pada jenis susu cair siap minum yang dirasa lebih segar dan alami.

Untuk mengantisipasi relatif rendahnya tingkat daya beli masyarakat berbagai IPS mengintroduksi jenis produk susu baru berupa produk susu cair, misalnya susu asam, yang kadar susunya lebih rendah dibanding produk susu pada umumnya. Oleh karenanya pihak BPOM merekomendasikan lebih untuk memberi label "minuman berisi susu" dibanding "minuman susu". Selain itu pihak IPS juga membuat produk susu dengan kemasan yang lebih kecil untuk menjaga agar harganya sekitar Rp 1.000,- per

kemasan. Semua itu dilakukan oleh pihak IPS untuk mengantisipasi relatif rendahnya daya beli masyarakat.

Rataan produksi susu sekitar 10 s/d 12 liter per ekor per hari, tingkat harga susu segar ditentukan melalui penentuan kualitasnya. Kualitas susu segar diukur kandungan bakteri (total plate count) dengan kisaran antara 500.000 s/d 1.000.000. Pihak IPS akan mencampur susu segar domestik dengan kandungan bakteri rendah, dengan susu skim impor untuk memproduksi susu cair full-cream dan susu bubuk. Sedangkan susu segar domestik dengan kandungan bakteri lebih tinggi akan diproses oleh pihak IPS menjadi susu kental manis.

Sampai saat ini konsumsi masyarakat Indonesia terhadap produk susu masih tergolong sangat rendah bila dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Konsumsi susu masyarakat Indonesia hanya 8 liter/kapita/tahun itu pun sudah termasuk produk-produk olahan yang mengandung susu. Konsumsi susu negara tetangga seperti Thailand, Malaysia dan Singapura rata-rata mencapai 30 liter/kapita/tahun, sedangkan negara-negara Eropa sudah mencapai 100 liter/kapita/tahun. Seiring dengan semakin tingginya pendapatan masyarakat dan semakin bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, dapat dipastikan bahwa konsumsi produk-produk susu oleh penduduk Indonesia akan meningkat.

Perdagangan Susu Segar

Dalam peta perdagangan internasional produk-produk susu, saat ini Indonesia berada pada posisi sebagai net-consumer. Sampai saat ini

industri pengolahan susu nasional masih sangat bergantung pada impor bahan baku susu. Jika kondisi tersebut tidak dibenahi dengan membangun sebuah sistem agribisnis yang berbasis peternakan, maka Indonesia akan terus menjadi negara pengimpor hasil ternak khususnya susu sapi.

Perkiraan peningkatan konsumsi tersebut merupakan peluang yang harus dimanfaatkan dengan baik. Produksi susu segar dan produk-produk derivatnya seharusnya dapat ditingkatkan. Kondisi produksi susu segar Indonesia saat ini, sebagian besar (90%) dihasilkan oleh usaha rakyat dengan skala usaha 2-3 ekor sapi perah per peternak. Skala usaha ternak sekecil ini jelas kurang ekonomis karena keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan susu hanya cukup untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup. Dari sisi produksi, dengan demikian, kepemilikan sapi perah per peternak perlu ditingkatkan. Menurut manajemen modern sapi perah, skala ekonomis bisa dicapai dengan kepemilikan minimal 10 ekor sapi per peternak.

Dari sisi kelembagaan, sebagian besar peternak sapi perah yang ada di Indonesia merupakan anggota koperasi susu. Koperasi tersebut merupakan lembaga yang bertindak sebagai mediator antara peternak dengan industri pengolahan susu. Koperasi susu sangat menentukan posisi tawar peternak dalam menentukan jumlah penjualan susu, waktu penjualan, dan harga yang akan diterima peternak. Peranan koperasi sebagai mediator perlu dipertahankan. Pelayanannya perlu

ditingkatkan dengan cara meningkatkan kualitas SDM koperasi serta memperkuat networking dengan industri-industri pengolahan. Adaptasi kelembagaan contract farming akan sangat membatu terwujudnya upaya ini.

Terkait dengan agribisnis susu, pada tahun 1983 Pemerintah telah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yaitu Menteri Pertanian, Menteri Perindustrian, dan Menteri Perdagangan dan Koperasi. Dalam SKB tersebut industri pengolah susu diwajibkan menyerap susu segar dalam negeri sebagai pendamping dari susu impor untuk bahan baku industrinya. Proporsi penyerapan susu segar dalam negeri ditetapkan dalam bentuk rasio susu yaitu perbandingan antara pemakaian susu segar dalam negeri dan susu impor yang harus dibuktikan dalam bentuk "bukti serap" (BUSEP). BUSEP tersebut bertujuan untuk melindungi peternak dalam negeri dari persaingan terhadap susu impor. Namun dengan adanya Inpres No 4 Tahun 1998 yang merupakan bagian dari LoI yang ditetapkan oleh IMF, maka ketentuan pemerintah yang membatasi impor susu melalui BUSEP menjadi tidak berlaku lagi, sehingga susu impor menjadi komoditi bebas masuk. Persoalan di industri hilir pun ada, misalnya tarif BM yang tidak harmonis antara produk susu (5%) dengan bahan baku lain seperti gula (35%) dan kemasan (5%-20%). Guna meningkatkan pangsa pelaku pasar domestik dalam pasar susu segar Indonesia, BUSEP perlu diberlakukan kembali dan tarif BM produk susu perlu peninjauan kembali.

Kekurangan produksi susu segar dalam negeri merupakan peluang besar peternak susu untuk mengembangkan usahanya. Namun demikian peternak masih menghadapi permasalahan, antara lain yaitu rendahnya kemampuan budidaya khususnya menyangkut kesehatan ternak dan mutu bibit yang rendah. Kekurangan tersebut selain mengakibatkan lambatnya pertumbuhan produksi susu juga berpengaruh terhadap kualitas susu yang dihasilkan. Selain itu mulai sulitnya lahan sebagai sumber rumput hijau bagi ternak, tingginya biaya transportasi, serta kecilnya skala usaha sebagaimana telah dikemukakan di atas, juga menjadi penghambat perkembangan produksi susu domestik.

Dalam hal pemasaran susu dari peternak dalam negeri, keberadaan Inpres No 4/1998 mengakibatkan posisi industri pengolahan susu menjadi jauh lebih kuat dibandingkan peternak karena industri pengolahan susu mempunyai pilihan untuk memenuhi bahan baku yang dibutuhkan yaitu susu segar dari dalam negeri maupun dari impor. Hal ini menyebabkan relatif rendahnya harga susu segar yang diterima oleh peternak dalam negeri.

Permasalahan lain yang dihadapi peternak adalah besarnya ketergantungan peternak terhadap industri pengolahan susu dalam memasarkan susu segar yang dihasilkannya. Dengan absennya keberpihakan Pemerintah terhadap peternak, hal ini menimbulkan kecenderungan bahwa harga susu segar yang diterima peternak relatif

rendah. Adanya pemberlakuan standar bahan baku yang ketat oleh kalangan industri pengolah susu mendudukkan peternak sapi perah pada posisi tawar (*bargaining position*) yang rendah. Lebih ekstrim lagi, keberadaan industri pengolah susu ini dapat menyebabkan terbentuknya struktur pasar oligopsoni yang tentunya menekan peternak. Selain harga susu yang sangat murah pada struktur pasar tersebut, tekanan yang diterima peternak semakin bertambah dengan adanya retribusi yang diberlakukan oleh kebanyakan Pemda di era otonomi daerah ini.

Bila melihat perkembangan agribisnis persusuan di negara lain, peran koperasi sangatlah besar dalam mengembangkan usaha tersebut. Di India, misalnya, koperasi susu telah berkembang sedemikian rupa sehingga sampai saat ini kurang lebih telah berjumlah 57.000 unit dengan 6 juta anggota. Begitu pula di Uruguay, dimana para peternak domestiknya telah mampu memproduksi 90% dari total produksi susu nasional. Besarnya peran koperasi tersebut belum terlihat di Indonesia. Koperasi susu kita mempunyai posisi tawar yang sangat lemah ketika berhadapan dengan industri pengolahan susu, baik dalam hal jumlah penjualan susu, waktu penjualan, dan harga yang diperoleh.

Masalah penting mengenai perkoperasian susu adalah proses pembentukan koperasi tersebut umumnya bersifat *top-down* dan intervensi pemerintah relatif besar dalam mengatur organisasi. Pembentukan anggota koperasi bukanlah atas dasar akumulasi modal anggota tetapi lebih banyak bersifat

pemberian kredit ternak sapi dalam rangka kemitraan dengan bantuan modal dari pemerintah. Status anggota koperasi hanya berfungsi pada saat menjual susu segar dan pembayaran iuran wajib dan iuran pokok. Koperasi

sebagai lembaga ekonomi dalam menjalankan manajemen tanpa pengawasan yang ketat oleh anggota, justru sebaliknya koperasi cenderung berkuasa mengatur anggota.

Tabel 1. Tingkat harga susu segar (2008)

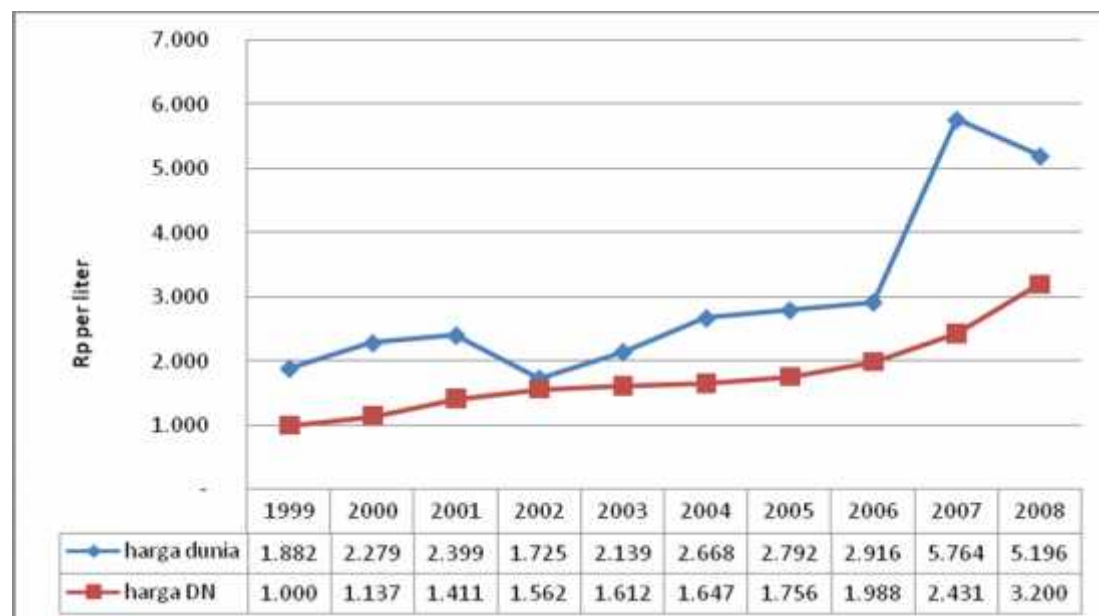
Grade susu segar	Harga (Rp)	USD
Grade 1 (TS 12% & TPC 0 – 250.000 per ml)	2.700 per kg	282 per ton
Grade 2 (TS 12% & TPC 250.000 – 500.000 per ml)	2.500 per kg	261 per ton
Grade 2 (TS 12% & TPC 500.000 – 1.000.000 per ml)	2.400 per kg	250 per ton

Sumber : GKSI (2008)

Tingkat harga susu segar ditentukan berdasarkan kondisi kualitas susu, meliputi kandungan Total Solid (TS) dan kandungan bakteri atau Total Plate Count (TPC). Pada tahun 2008 tingkat harga susu segar berkisar antara Rp 2.400,- s/d Rp 2.700,- per KG.

Harga bahan baku susu impor mengalami fluktuasi yang tinggi akhir-akhir ini. Harga *Skim Milk Powder* per ton tahun 2006 sebesar US\$ 3.188, tahun 2007 sebesar US\$ 4.204, tahun 2008 turun menjadi US\$ 2.200, dan

pada tahun 2009 diperkirakan akan turun menjadi US\$ 1.625. Diprediksikan di tahun-tahun mendatang harga akan meningkat kembali. Untuk masa mendatang, permintaan akan susu segar maupun produk turunannya diperkirakan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi, perbaikan tingkat pendidikan, kesadaran gizi dan perubahan gaya hidup.



Gambar 1. Perkembangan harga susu segar dunia dan dalam negeri (Sumber : Priyanti, A dan Saptati, R A 2008)

Perkembangan tingkat harga susu dunia dengan dalam negeri menunjukkan bahwa sejak tahun 1999 sampai dengan 2008, tingkat harga susu dunia selalu lebih tinggi dibanding

dalam negeri. Pada tahun 2008 tingkat harga susu dunia sekitar Rp 5.196,- per liter sedangkan tingkat harga susu dalam negeri sekitar Rp 3.200,- per liter.



Gambar 2. Perkembangan rasio harga susu segar domestik dengan dunia
(Sumber : Priyanti, A dan Saptati, R A 2008)

Pada periode antara tahun 1999 sampai dengan 2008, rasio antara harga susu dunia dengan dalam negeri selalu

bernilai dibawah angka satu, hanya rasio pada tahun 2001 yang mendekati angka satu (0,91).

Tabel 2. Nilai import produk susu (dairy) Indonesia menurut negara asal (juta US dollar)

Negara Asal	1995	2005	Pertumbuhan (% per tahun)	Market share (%)
Australia	56,00	126,00	13,89	24,00
New Zealand	52,00	107,00	11,75	21,00
EU	116,00	102,00	-1,34	20,00
USA	15,00	62,00	34,81	12,00

Sumber : UN Statistical Database (2007)

*)market share tahun 2005

Indonesia mengimpor produk susu utamanya berasal dari Australia,

New Zealand, EU dan USA, dengan pangsa pasar pada tahun 2005

berturut-turut sebesar 24%, 21%, 20% dan 12%, dengan nilai total impor sekitar 307 juta US dollar.

Rataan angka pertumbuhan produksi susu antara tahun 1970 s/d 2004, di Thailand, South Korea dan Indonesia berturut-turut sekitar 711,26% ; 126,26% dan 12,61%. Tingkat pertumbuhan produksi susu di Indonesia relatif sangat lambat, bahkan antara tahun 1990 s/d 2004 mengalami penurunan drastis. Apabila kita lihat potensi SDA yang ada maka mestinya angka pertumbuhan produksi Indonesia bisa mendekati atau sama dengan negara seperti Thailand, hanya

saja masalahnya di Indonesia, usaha sapi perah terkonsentrasi di Pulau Jawa yang hanya sekitar 7% dari wilayah Indonesia dan menampung sekitar 60% populasi penduduk nasional. Oleh karenanya untuk mengejar pertumbuhan produksi susu yang tinggi maka perlu diupayakan pengembangan usaha ternak sapi perah di Luar Jawa. Hanya masalahnya, IPS dan konsumen terkonsentrasi di Pulau Jawa, untuk itu arah pengembangan di Luar Jawa lebih difokuskan pada produksi bahan baku bagi IPS di Pulau Jawa.

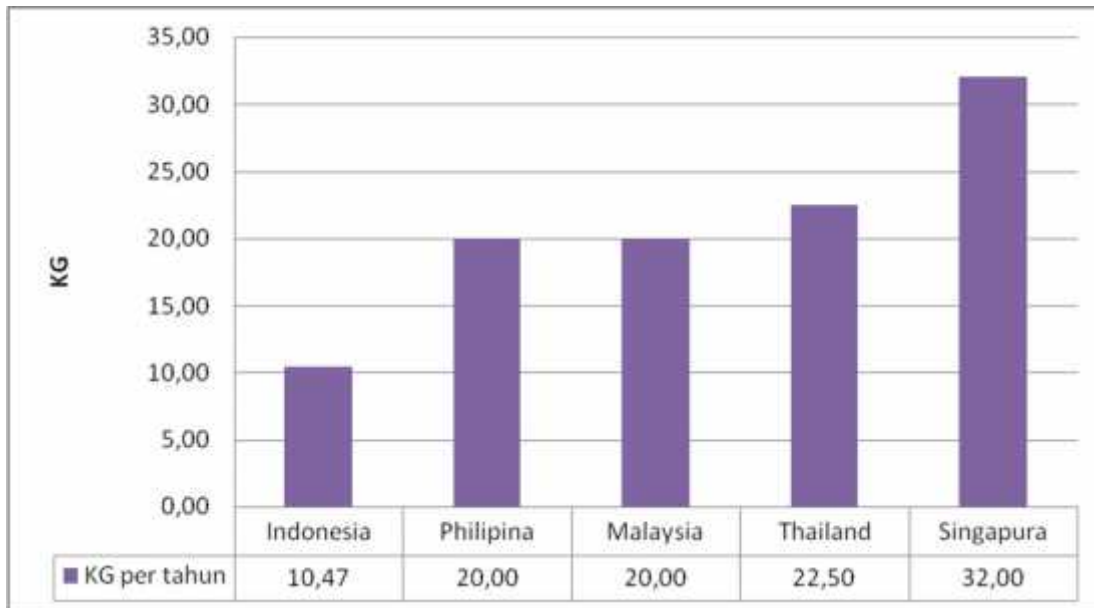
Tabel 3. Produksi Susu di beberapa negara (juta ton)

	1970	1980	1990	2000	2004	rataan pertb/thn (%)
China	1959.00	2928.00	7037.00	12374.00	22865.00	32.34
Pertb (%)		49.46	140.33	75.84	84.78	
India	22040.00	31200.00	55675.00	80563.00	91000.00	9.48
Pertb (%)		41.56	78.45	44.70	12.96	
Indonesia	174.00	246.00	598.00	786.00	898.00	12.61
Pertb (%)		41.38	143.09	31.44	14.25	
Japan	4761.00	6505.00	8190.00	8497.00	8350.00	2.28
Pertb (%)		36.63	25.90	3.75	-1.73	
Malaysia	32.00	37.00	39.00	37.00	45.00	1.23
Pertb (%)		15.63	5.41	-5.13	21.62	
Philippines	25.00	30.00	20.00	10.00	12.00	-1.58
Pertb (%)		20.00	-33.33	-50.00	20.00	
South Korea	54.00	455.00	1754.00	2257.00	2304.00	126.26
Pertb (%)		742.59	285.49	28.68	2.08	
Thailand	3.50	30.00	130.00	520.00	825.00	711.26
Pertb (%)		757.14	333.33	300.00	58.65	
Vietnam	24.00	41.00	60.00	84.00	165.00	17.80
Pertb (%)		70.83	46.34	40.00	96.43	

Source: FAO 2005.

Industri persusuan nasional belum berkembang secara optimal karena selama ini belum merupakan industri prioritas, dan belum ada pengembangan secara holistic. Konsumsi susu nasional baru

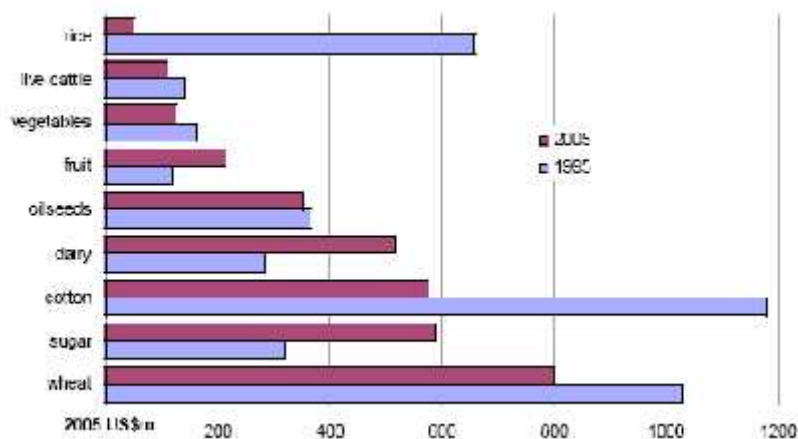
mencapai 10,47 kg/kapita/tahun, masih jauh dibawah negara ASEAN yaitu Philipina 20 kg/kapita/tahun, Malaysia 20 kg/kapita/tahun, Thailand 20-25 kg/kapita/tahun, dan Singapura 32 kg/kapita/tahun.



Gambar 3. Konsumsi susu segar dalam kg per kapita per tahun (2009)

Nilai impor produk olahan asal susu segar ke Indonesia pada tahun 1995 adalah sekitar 240 juta US dollar, angka tersebut mengalami peningkatan menjadi sekitar 480 juta US dollar pada tahun 2005. Angka tersebut akan

meningkat terus karena sampai dengan saat ini produksi susu segar dalam negeri hanya mampu mencukupi sekitar 35 % kebutuhan domestik sedangkan sisanya sekitar 65 % masih diimpor.

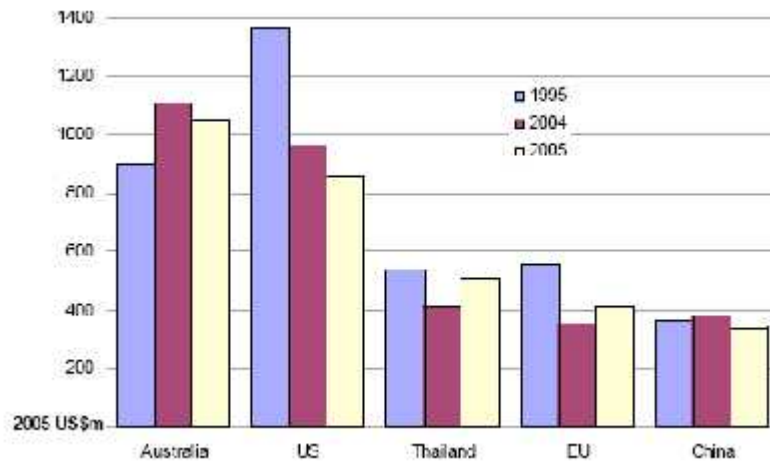


Gambar 4 : Nilai import berbagai produk pertanian ke Indonesia (dalam juta US dollar)

Sumber : UN Statistical Database (2007^b)

Negara pemasok berbagai produk pertanian ke Indonesia

meliputi Australia, USA, Thailand, European Union dan Cina.



Gambar 5 : Nilai import berbagai produk pertanian ke Indonesia menurut negara asal (dalam juta US dollar)

Sumber : UN Statistical Database (2007^b)

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Untuk menjaga agar susu segar yang dihasilkan peternak domestik dapat diperdagangkan secara adil (*friendly market mechanism*), maka perlu dilakukan berbagai intervensi, meliputi:

Pemerintah perlu memberikan kebijakan insentif bagi para peternak untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas susu segar. Daya saing susu yang dihasilkan peternak hanya akan dapat ditingkatkan apabila produktivitas dan kualitas peternak ditingkatkan. Kebijakan insentif dapat berupa antara lain dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan budidaya sapi perah yang baik agar *mind-set* peternak terhadap pentingnya menjaga kualitas produk dapat terwujud, fasilitasi penyediaan bibit sapi perah unggul, akses pemanfaatan lahan, akses sumber modal usaha, serta pengembangan beragam industri pengolahan susu segar ditingkat koperasi agar tercipta perluasan pasar produk susu.

Perlu pemberdayaan kemitraan yang adil berbasis kepentingan bersama antara peternak, koperasi susu dan industri pengolahan susu (IPS) sehingga pengembangan agribisnis susu nasional dapat berjalan optimal. Hal itu dapat dilakukan melalui peningkatan peran pemerintah sebagai regulator dan fasilitator dalam sistem agribisnis susu nasional. Selama ini peran tersebut belum sepenuhnya dilakukan secara optimal, sehingga posisi tawar peternak sebagai produsen susu segar sangat lemah dibandingkan dengan posisi tawar koperasi dan IPS bahkan terdapat kecenderungan adanya praktek oligopsoni maupun monopsoni.

Mengefektifkan kinerja peran pihak-pihak eksternal yang terkait dengan sistem agribisnis susu nasional, meliputi GKSI, dewan persusuan nasional, perguruan tinggi dan LSM agar dapat secara kolektif dan berkesinambungan berupaya untuk memperbaiki *bargaining position, economic of scale* dan *economic of scope* dari seluruh koperasi susu segar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman W, Smith A and Peterson S 2005. "Nestlé S.A.: One Small Step, One Giant Leap," Equity Research: Switzerland, Citigroup Smith Barney.
- Andri KB and Shiratake Y 2003 *Existence, Types And Opportunities Of Contract Farming In East Java*. Bulletin Faculty of Agriculture, Saga University, Japan. No 88: 43-55.
- Priyanti, A dan Saptati, R A 2008. *Dampak Harga Susu Dunia Terhadap Harga Susu Dalam Negeri Tingkat Peternak : Kasus Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara di Jawa Barat*.
- Chowdhury S, Gulati A and Gumbira-Said E 2005. *High Value Products, Supermarkets And Vertical Arrangements In Indonesia*. IFPRI Market, Trade And Institution Division. MTID Discussion Paper No 83. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian and Dairy Australia 2005 *Industri Peternakan Sapi Perah Indonesia. Analisa SWOT*. Stanton, Emms & Sia.
- Goldberg R A 2005 *Nestlé's Milk District Model: Economic Development For A Value-Added Food Chain And Improved Nutrition*. Global Research Group.
- Sulastri E and Maharjan K L 2002 *Role of Dairy Cooperative Services on Dairy Development in Indonesia. A Case Study of Daerah Istimewa Yogyakarta Province*. Journal of International Development and Cooperation, Vol.9, No.1, 2002, pp. 17-39
- USDA Foreign Agricultural Service 2008 *Indonesia Dairy And Products Annual 2008*. GAIN Report ID8028.
- USDA Foreign Agricultural Service 2009 *Indonesia Dairy And Products Annual 2009*. GAIN Report ID9032.